

**PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB ADABUL ALIM WA MUTAALIM KARYA  
K.H HASYIM ASY'ARI TERHADAP ANAK TUNARUNGU DI SEKOLAH ALAM  
JAKABARING**

**Irfan<sup>1</sup>, Husin<sup>2</sup>, Ayun Sundari<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Qur'an (STIQ) Amuntai, Indonesia

<sup>3</sup>Institut Agama Islam Al-Azhar Lubuklinggau, Indonesia

[121204082006@student.uin-suka.ac.id](mailto:121204082006@student.uin-suka.ac.id) [hafizhihusinsungkar@gmail.com](mailto:hafizhihusinsungkar@gmail.com)

[ayunsundari645@gmail.com](mailto:ayunsundari645@gmail.com)

**Abstrak**

*Tujuan pada penelitian ini agar dapat diketahui pendidikan karakter didalam kitab adabul alim wa muta'alim karya KH Hasyim Asy'ari terhadap anak tunarungu dengan memperhatikan ketercapaian tujuh nilai yang terkandung didalam pendidikan karakter bagi guru untuk anak tunarungu dan pendidikan karakter bagi anak tunarungu. Perkembangan zaman menyebabkan meningkatnya degradasi moral sehingga dapat menghambat pembangunan dan menjadi persoalan dalam ketercapaian cita-cita bangsa. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diambil dengan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan acuan Miles dan Huberman, ialah mereduksi, menampilkan dan membuat kesimpulan data. Data yang diperoleh diuji keabsahannya dengan menggunakan teknik triangulasi data. Hasil penelitian ini adalah dari ketujuh aspek nilai religius, sabar, qonaah, disiplin, tawadhu, toleransi dan kerja keras ditinjau dari pendidikan karakter bagi guru untuk anak tunarungu dapat tercapai dengan baik sedangkan pada pendidikan karakter bagi anak tunarungu ada lima aspek yang tercapai yaitu nilai religius, sabar, qonaah, toleransi dan kerja keras kemudian yang belum tercapai dengan optimal adalah aspek nilai disiplin dan tawadhu.*

*Kata kunci: Pendidikan Karakter, Adabul Alim wa Muta'alim, Tunarungu.*

**Abstract**

*The aim of this research is to find out about character education in the book Adabul Alim Wa Muta'alim by KH Hasyim Asy'ari for deaf children by paying attention to the achievement of the seven values contained in character education for teachers for deaf children and character education for deaf children. The development of the times has led to an increase in moral degradation so that it can hinder development and become a problem in achieving the ideals of the nation. This study applies a qualitative method with a qualitative descriptive approach. Data were collected by structured and unstructured interviews, observation and documentation. The data analysis technique uses Miles and Huberman's reference, namely reducing, displaying and making data conclusions. The validity of the data obtained was tested using data triangulation techniques. The results of this study are that from the seven aspects of religious values, patience, qonaah, discipline, humility, tolerance and hard work in terms of character education for teachers for deaf children can be achieved well while in character education for deaf children there are five aspects that are achieved namely religious values, patience, qonaah, tolerance and hard work which have not been achieved optimally are aspects of the values of discipline and humility.*

*Keywords: Character Education, Adabul Alim wa Muta'alim, Deaf.*

**PENDAHULUAN**

Pada UU RI No 20 tahun 2003 diterangkan tentang fungsi dari pendidikan ialah mewujudkan cita-cita bangsa dengan mengembangkan dan membangun peradaban bangsa yang

bermartabat melalui upaya mencerdaskan kehidupan dan mengembangkan potensi kemampuan pada peserta didik serta mencetak generasi manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, mandiri, kreatif dan demokratis serta memiliki karakter yang bertanggung jawab<sup>1</sup> Maka pendidikan adalah bagian dari implementasi dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan yang memprioritaskan kecerdasan semata maka dalam jangka panjang menjadi masalah untuk keberadaan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal senada dapat menjadi fakta melalui beberapa persoalan moral, budi pekerti dan karakter sehingga menjadi masalah yang signifikan dalam menghambat pembangunan serta cita-cita bangsa. Misalnya merajalelanya kemerosotan moral, etika, sopan santun, ketidakjujuran, mencontek, membolos, mencuri, tidak hormat kepada orang tua, guru dan menghormati terhadap orang-orang yang semestinya dihormati.

Dalam mencegah tentang krisis moral atau akhlak, sekarang diupayakan hal tersebut dengan pendidikan karakter bangsa. Pendidikan karakter terpisah menjadi dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan ialah usaha dalam meningkatkan budi pekerti, fikiran, dan fisik untuk memajukan kehidupan sehingga sepadan dengan lingkungan masyarakatnya dan alam. Karakter menurut KBBI adalah sikap jiwa dan sifat, tindak tanduk atau akhlak yang menjadi pembeda satu orang dengan orang yang lain. Menurut T Ramli, Pendidikan akhlak atau pendidikan moral mempunyai inti dan makna yang senada dengan pendidikan karakter<sup>2</sup>.

Pendidikan karakter dipercaya mampu mengatasi permasalahan budaya dan karakter bangsa. Pendidikan karakter dikatakan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang memiliki tujuan dalam pengembangan kemampuan semua masyarakat sekolah guna memberikan hasil keputusan, keteladanan, menjaga dengan baik dan mewujudkan hal yang baik dengan sepenuh hati didalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, sejak pendidikan dasar nilai-nilai tersebut harus dikembangkan<sup>3</sup>.

Sejalan dengan hal tersebut KH Hasyim Asy'ari didalam kitabnya dengan judul *Adab Al-Alim wa Al-Muta'alim* begitu selaras dengan pendidikan karakter bahkan sebuah fakta menunjukkan bahwa kitab tersebut dikarang jauh lebih dahulu dibandingkan dengan penggalakan program pendidikan karakter oleh pemerintah<sup>4</sup>. Pendidik dan peserta didik menjadikan kitab ini

---

<sup>1</sup> Murniyetti, Engkizar, dan Anwar, "Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter terhadap Siswa di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 2 (t.t.)," 164.

<sup>2</sup> Abdillah Dalimunthe, "Strategi dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMP N 9 Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 1 (t.t.). 103.

<sup>3</sup> Widiyasanti dan Ayriza, "Pengembangan Media Video Animasi untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Karakter Tanggung Jawab Siswa Kelas V," *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 1 (2018). 2.

<sup>4</sup> Dwilaksono, "Pemikiran KH Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan Akhlak dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo* 4, no. 1 (2020). 38.

sebagai referensi pada dunia pendidikan. Walaupun kitab ini menurut versinya menggunakan bahasa Arab namun sekarang telah banyak orang yang menerjemahkannya didalam bahasa Indonesia. Didalam kitabnya tersebut terdapat delapan bab yang sub-bab judulnya yaitu: Keutamaan ilmu pengetahuan dan ahli ilmu (Ulama), serta keutamaan mengajarkan dan mempelajari ilmu pengetahuan, etika bagi pencari ilmu, etika pelajar terhadap guru, etika belajar bagi pencari ilmu, etika bagi guru terhadap siswa, etika terhadap kitab. KH Hasyim Asy'ari merupakan pengarang kitab *Adab Al-Alim wa Al-Muta'alim* yang sangat terkenal tersebut. esensi dari kitab ini membahas tentang konsep pendidikan. Hari minggu tanggal 22 Jumadi Al-Tsani tahun 1243 H kitab tersebut telah selesai disusun<sup>5</sup>.

Didalam dunia pendidikan UUD 1945 pasal 31 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan merupakan hak yang musti didapatkan oleh warga negara. Pasal tersebut mengamanahkan bahwa seluruh warga negara, terdiri dari anak-anak yang dalam kondisi kurang beruntung sehingga mengalami keterbatasan. Dalam hal tersebut memiliki hak untuk pendidikan. khususnya pendidikan dasar. Anak-anak yang memiliki keterbatasan diantaranya ialah anak tuna rungu. Anak tunarungu mempunyai kesulitan dalam mendengar sehingga berakibat bahwa anak tunarungu juga memiliki hambatan dalam berbicara dalam hal ini mereka disebut sebagai tunawicara. Kapasitas anak tunarungu selevel bila dibandingkan dengan anak normal yaitu, rendah, rata-rata dan tinggi. Secara umum anak-anak tunarungu mempunyai kemampuan yang normal dan rata-rata. Prestasi anak tunarungu cenderung rendah dibandingkan dengan anak-anak yang normal, hal tersebut dipengaruhi oleh kemampuan anak tunarungu dalam memahami materi yang diungkapkan dengan kata-kata atau verbal. Adapun pada pelajaran yang dibawa melalui non verbal, kecepatan antara anak tunarungu dengan anak normal memiliki kesamaan. Kemampuan anak tunarungu dipengaruhi oleh ketidakmaksimalan dalam intelegensinya sehingga kerendahan kemampuan yang berepresentasi kepada prestasi bukan karena inteleginsinya yang rendah. Aspek intelegensi yang berasal dari penglihatan dan motorik cenderung lebih cepat apabila dibandingkan dengan aspek integensi yang berasal dari kata-kata atau verbal<sup>6</sup>

Sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya dari Imam Anas Hadi dengan judul "Studi Komparasi Pemikiran Imam Al-Ghozali dan KH Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan Karakter", penelitian dari Erry Fujo Dwilaksono dkk dengan judul "Pemikiran KH Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan Akhlak dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia", penelitian dari Linda Kartika Sari dkk dengan judul "Penanaman Nilai Pesantren dalam Pembentukan Karakter Anak (Studi Analisis Kitab *Adab Al-Alim wa Al-Muta'allim*)", penelitian dari Amrullah Fuji

---

<sup>5</sup> Maghfiroh Lubis, "Konsep Adab Pendidik dalam Kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim Karya dari Muhammad Hasyim Asy'ari," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (JIMPAI)* 2, no. 1 (Januari 2022). 3.

<sup>6</sup> Nofiaturrahmah, "Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya," *QUALITY* 6, no. 1 (2018). 2.

Astuti dkk dengan judul “Konsep Akhlak menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab Al-Alim wa Muta'alim”, penelitian dari Muhammad Hasan Mahrus., dkk dengan judul “Konsep Adab Peserta Didik dalam Kitab Adabul Alim wal Muta'allim karya Ulama Nusantara KH. Hasyim Asy'ari” serta observasi secara langsung sebelumnya disekolah alam Jakabaring tentang anak tunarungu sehingga peneliti berminat untuk mengambil kajian artikel penelitian dengan judul “Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Adabul Alim Wa Mutaalim* Karya K.H Hasyim As'yar'i Terhadap Anak Tuna Rungu Di Sekolah Alam Jakabaring”.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang dipilih pada penelitian ini ialah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pemilihan informan pada penelitian ini melalui *purposive sampling* yaitu suatu pertimbangan tertentu dalam penentuan sampelnya. Contohnya, seseorang yang dipersepsikan mengetahui fakta berkenaan dengan objek studi untuk diteliti dan alasan logis lainnya . Dalam penelitian ini sebagai informannya ialah guru dan anak tunarungu. Data diambil melalui wawancara tersruktur dan tidak terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Penerapan teknik analisis data yang dipakai ialah mengacu pada Milles dan Huberman, dengan langkah melalui reduksi, menampilkan dan kesimpulan data. Data yang diperoleh di uji keabsahannya melalui teknik triangulasi data, yaitu menguji perolehan data melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **1. Latar Belakang Anak Tuna Rungu di Sekolah Alam Jakabaring**

Berdasarkan wawancara bersama ibu Emilia Rosalina, S.Si yang mana beliau telah mengajar disekolah alam Jakabaring lebih kurang 12 tahun. Selain dari pada itu beliau merupakan Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang menjabat sebagai fasilitator SD 2. Disini peneliti menemukan informasi yang penting perihal anak tunarungu.

Anak berkebutuhan khusus salah satunya ialah anak tunarungu. Sejalan dengan hal tersebut bahwa disekolah alam Jakabaring bukan hanya menerima anak tunarungu saja namun anak tunanetra, tunawicara, dan lain sebagainya dengan syarat-syarat tertentu. Selain dari pada anak berkebutuhan khusus, sekolah alam Jakabaring lebih banyak menerima anak normal dari pada anak berkebutuhan khusus. Sehingga disekolah ini jumlahnya sangat terbatas. Oleh karena itu didalam pembelajarannya maka sekolah tersebut mengintegrasikan dua tipe anak yaitu anak berkebutuhan dan normal.

Anak yang memiliki kebutuhan khusus berdasarkan wawancara dan observasi peneliti bahwa mereka memiliki ragam karakter diantaranya yaitu aktif, suka mengamuk serta suka teriak-

teriak oleh sebab itu kontrol dari setiap anak oleh guru memiliki perlakuan yang beragam pula. Sesuai dengan karakter, tipe serta kepribadian anak masing masing.

Berkenaan dengan karakter anak yang sangat beragam, maka KH Hasyim Asy'ari melalui kitabnya yang berjudul *Adab Al-Alim wa Al-Muta'allim* telah menjelaskan betapa tingginya kedudukan karakter. Menurut beliau pondasi yang utama didalam membentuk pribadi anak didik yang utuh ialah melalui pendidikan karakter serta berhasil atau tidaknya suatu proses pengajaran tidak akan lepas dengan pendidikan karakter. Dalam hal ini adapun esensi atau nilai dari pendidikan karakter menurut KH Hasyim Asy'ari melalui kitabnya tentang *Adab Al-Alim wa Al-Muta'allim* yaitu sebagai berikut:

## 2. Nilai Pendidikan Karakter menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'alim*

Sebagaimana KH Hasyim Asy'ari menuangkan pemikirannya melalui kitab yang berjudul *Adab Al-Alim wa Al-Muta'allim* yang nilai atau konsep pemikirannya ialah sebagai berikut:

- a. Religius  
"Senantiasa takut kepada Allah dalam segala gerakan, diam, ucapan-ucapan dan tindakan" .
- b. Sabar  
"Senantiasa sabar terhadap kekerasan guru" .
- c. Qona'ah  
"Bersabar dan qonaah terhadap segala macam pemberian dan cobaan"<sup>7</sup>.
- d. Disiplin  
"Menyedikitkan makanan dan minuman yang dapat menyebabkan kemalasan dan dapat menyebabkan kelemahan" .
- e. Tawadhu  
"Senantiasa bersikap tawadhu"<sup>8</sup>.
- f. Toleransi  
"Mendiskusikan dan berhati-hati dalam menanggapi ikhtilaf para ulama"<sup>9</sup>.
- g. Kerja Keras  
"Menumbuhkan semangat dalam menambah ilmu dan amal"<sup>10</sup>.

Berdasarkan pendapat KH Hasyim Asy'ari tentang nilai pendidikan karakter yang telah peneliti paparkan diatas. Peneliti selanjutnya memaparkan hasil dari wawancara guru, observasi kepada anak tunarungu dan dokumen yang hasilnya sebagai berikut:

## 3. Pendidikan Karakter bagi Guru untuk Anak Tuna Rungu

### a. Religius

---

<sup>7</sup> Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, Tebuireng: Maktabah Turots Islami, t.t. 25.

<sup>8</sup> Asy'ari, 55.

<sup>9</sup> Asy'ari, 45.

<sup>10</sup> Asy'ari, 66.

Pencontohan dari sebuah tindakan dalam melakukan suatu hal itu efektif untuk anak tunarungu. Walaupun kadang kurang sesuai. Contohnya ketika sholat, mereka juga diikuti bersama teman-teman yang lain untuk mengerjakan sholat melihat dari contoh salah satu guru yang dalam hal ini menjadi imam mereka. Pembiasaan tentang sholat dalam penguatan religiusitas mereka ini nanti diharapkan bisa dilaksanakan bukan hanya disekolah namun juga dirumah<sup>11</sup>.

**b. Sabar**

Seorang guru harus sabar dalam menghadapi anak-anak didiknya. Karena tugas guru itu membimbing dan mendidik. Kalau tidak sabar nanti peserta didik tidak akan berhasil dalam proses pembelajarannya. Itu untuk anak yang normal apalagi anak tunarungu dengan keterbatasannya. Terkadang guru harus mengulang-ulang sebuah kata perintah atau materi pembelajaran dengan gestur mulut yang menggambarkan suatu kata serta melakukan sentilan kecil agar anak tunarungu respon dengan instruksi yang diberikan seorang guru<sup>12</sup>.

**c. Qonaah**

Mengajar anak tunarungu atau sejenisnya ketika diawal-awal pertemuan kita guru harus menerima perlakuan mereka. Karena mereka itu memiliki emosional yang beragam. Oleh sebab itu mereka merasa kesal dengan ketidaknyambungan antara instruksi dan penerapannya. Jadi timbulah perlakuan-perlakuan oleh anak tunarungu yang tidak sepatutnya dilakukan oleh peserta didik, contohnya diludahi bahkan kemarin pas ibu lagi hamil, itu sempat didorong oleh anak tersebut<sup>13</sup>.

**d. Disiplin**

Sebuah pembiasaan dari guru perihal disiplin ini, bukan hanya untuk anak tunarungu tetapi anak normal pun harus diberi contoh yang demikian. Pada dasarnya anak tunarungu itu sama dengan anak-anak yang normal namun karena keterbatasan pendengarannya saja. Sebuah kedisiplinan ini kan nyata, mereka yang tunarungu kan bisa melihat jadi mereka ya tahu. Nanti didalam benak mereka memberikan penilaian kepada guru tersebut menjadi kurang baik dan suatu saat bila seorang guru sering melanggar dalam hal kedisiplinan maka hal tersebut juga akan dilakukan oleh mereka<sup>14</sup>.

**e. Tawadhu**

Rendah hati dan tidak sombong dalam hal ini berlaku ramah kepada siapapun baik kepada sesama guru maupun kepada siswa. Siswa itu kan imitasi, jadi apapun yang guru lakukan nantinya akan juga diikuti. Harapannya dengan hal tersebut menjadi teladan untuk anak-anak. Adapun

---

<sup>11</sup> Rosalina, Wawancara Guru Terstruktur. 24 Maret 2022.

<sup>12</sup> Rosalina.

<sup>13</sup> Rosalina.

<sup>14</sup> Rosalina.

untuk anak tunarungu pengajaran rendah hati dan tidak sombong ini dilakukan secara perlahan-lahan tidak dipaksakan untuk harus cepat bisa menerapkan hal ini <sup>15</sup>.

**f. Toleransi**

Karakteristik anak pada dasarnya memiliki keragaman antara individu satu dengan yang lain. Jadi perlakuannya juga berbeda. Hal ini juga karakter anak tuna rungu, kita juga memberi perlakuan kepada mereka pun dengan *treatment* yang berbeda. Misalnya anak tuna rungu yang suka tantangan seperti dia suka main layangan. Lalu kemudian anak tuna rungu yang sukanya menggambar, jadi sementara waktu kita beri keleluasaan sambil guru dekati anak tersebut. dilain sisi akibat perbedaan yang dialami anak tunarungu ini awal-awal teman-temannya merasa heran dan memberikan perlakuan yang kurang baik. Namun dalam hal ini guru menjadi penengah serta memberi pemahaman kepada anak-anak yang lain agar bisa saling menghargai satu dengan yang lain <sup>16</sup>.

**g. Kerja Keras**

Sabar dan selalu mencari tahu kepribadian dari anak-anak tuna rungu menjadi kunci atas keberhasilan belajar mereka. Diawal awal anak tunarungu itu bermacam macam sisi emosionalnya ada yang suka marah, suka teriak-teriak bahkan ada yang diam saja. Dari itu guru senantiasa mencari tahu secara terus menerus perihal keterbatasan pada level setiap anak yang berkebutuhan khusus dalam hal ini guna menjadi indikator untuk mencari solusi sehingga pembelajaran yang mereka dapatkan itu bisa diterima. Oleh sebab itu aspek penerimaan dan pencarian solusi ini menjadi kerja keras guru sehingga secara tidak langsung bisa dilihat dan perlahan mereka bisa meneladani hal tersebut <sup>17</sup>.

Selanjutnya, setelah peneliti melakukan wawancara kepada guru fasilitator yang mengajar anak tunangu. Lalu peneliti diberi kesempatan untuk obsrvasi secara langsung kepada anak tunarungu yang datanya sebagai berikut:

**4. Pendidikan Karakter bagi Anak Tunarungu**

Pada dasarnya peneliti ingin mewawacarai anak tunarungu tersebut secara langsung namun berdasarkan informasi dari guru fasilitator yang mengajar bahwa anak tunarungu memiliki sikap yang pemalu bagi orang yang belum ia kenal, tetapi dalam hal ini peneliti dibantu oleh guru tersebut untuk menghadirkan salah satu dari anak tunarungu agar dapat menjadi gambaran secara umum berkenaan dengan anak tunarungu.

Maka dalam hal ini peneliti dengan guru melakukan wawancara non struktural guna mengetahui ketercapaian dari pendidikan karakter menurut KH Hasyim Asy'ari melalui kitab *Adab Al-Alim wa Al-Muta'allim* disekolah alam Jakabaring.

---

<sup>15</sup> Rosalina.

<sup>16</sup> Rosalina.

<sup>17</sup> Rosalina.

Pada umumnya anak tunarungu tidak berbeda dari anak normal lainnya. Namun dalam hal ini pendengarannya tersebut yang menjadi faktor kendala utama anak tunarungu. Penggunaan alat pendengaran dapat membantu anak tunarungu dalam merespon apapun yang ada disekelilingnya walaupun terkadang ia masih merasa kesulitan atau terbata-bata dalam pengungkapannya. Oleh sebab itu untuk kompetensi butuh proses yang panjang guna menerapkan segala sesuatunya kepada anak tunarungu. Adapun aspek yang dinilai menurut KH Hasyim Asy'ari dalam kitabnya yaitu:

**a. Religius**

Aspek religius pada anak tunarungu ialah dilihat dari aktivitas-aktivitas yang sering dilakukan misalnya sholat. Mereka dengan pembiasaan yang ada disekolah secara perlahan dapat mengikuti hal baik atau karakter baik tersebut. terlepas dari sempurna atau tidaknya mereka melakukan aktivitas tersebut itu masih bisa menjadi toleran, sehingga dilain waktu guru dapat memberikan pengarahan atau pengajaran yang lebih *intens* kepadanya<sup>18</sup>.

**b. Sabar**

Diawal-awal masuk sekolah emosi dari anak tunarungu ini mengalami kelabilan, sehingga ada beberapa *action* dari anak tunarungu contohnya teriak, meludah sampai dengan marah-marah dengan tanpa alasan. Namun seiring berjalannya waktu ketidaklabilan tersebut mengalami perbaikan sehingga anak-anak tunarungu cenderung bisa mengatasi emosionalnya dengan baik<sup>19</sup>.

**c. Qonaah**

Dari indikasi tentang emosional anak tunarungu yang tidak terkendali hal tersebut menunjukkan bahwa ada semacam ketidakterimaan atas keterbatasan yang mereka alami. Tapi perlahan kelakuan tersebut mampu ter kontrol dengan baik. Bantuan guru dalam memberikan nasehat untuk anak tunarungu berkenaan dengan menerima apapun yang terjadi pada mereka ialah menjadi kunci utama perubahan tersebut, namun tidak instan<sup>20</sup>.

**d. Disiplin**

Kedisiplinan dalam kedatangan sekolah anak tunarungu dipengaruhi oleh ketepatan waktu mereka istirahat malam. Apabila mereka istirahat dengan waktu yang cukup maka kedisiplinan anak tunarungu serta motivasi belajarnya tercapai dngan baik namun sebaliknya bila ketercukupan mereka dalam istirahat malam itu tidak terpenuhi maka kedisiplinan mereka dan motivasi belajarnya tidak optimal<sup>21</sup>.

**e. Tawadhu**

Tawadhu dalam hal ini tidak berlaku sombong sehingga mau menyapa orang yang ia kenal seperti pada gurunya dan temannya. Walaupun dengan bahasa yang kurang sempurna layaknya

---

<sup>18</sup> Rosalina, Wawancara Tidak Terstruktur. 24 Maret 2022.

<sup>19</sup> Rosalina.

<sup>20</sup> Rosalina.

<sup>21</sup> Rosalina.



anak normal pada umumnya. Sedangkan pada orang yang ia baru kenal ataupun tidak ia kenal sama sekali maka yang muncul adalah sikap acuh tak acuh kepada orang tersebut <sup>22</sup>.

**f. Toleransi**

Lingkungan yang baru dikenal, biasanya anak-anak membutuhkan waktu untuk beradaptasi sehingga penumbuhan sikap saling menghargai itu membutuhkan proses untuk bisa lebih optimal. Hal tersebut juga berlaku untuk anak tunarungu bahkan butuh waktu yang tidak sebentar dari anak normal umumnya. Sebagaimana disekolah alam Jakabaring selain dari pada anak tunarungu juga ada anak-anak yang berkebutuhan lain contohnya autis maka dalam hal ini sikap toleransi melalui pemahaman yang dituangkan guru dalam perilaku sehari-hari mampu tercapai dengan baik dengan indikasi anak-anak bisa menghargai satu dengan yang lain <sup>23</sup>.

**g. Kerja Keras**

Kemampuan dari sisi potensi dari kedua tipe anak yaitu anak normal dan anak berkebutuhan khusus itu sama berdasarkan sisi kerja keras dalam hal belajarnya. Melalui alat pendengaran yang ditempel pada telinga, dan dibeberapa anak ada yang ditanamkan dikepala melalui saluran pendengarannya dengan cara operasi. Hasil belajarnya itu meningkat drastis dibandingkan dengan tidak menggunakan alat tersebut. maka dalam hal ini ada potensi kerja keras dalam belajar anak tunarungu apabila ada alat bantu yang mendukung <sup>24</sup>.

## **PEMBAHASAN**

Pendidikan karakter merupakan kebijakan utama dalam pendidikan nasional yang menjadi sasaran dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2025. Melalui buku yang direlease pemerintah pada tahun 2010 berkenaan dengan pembangunan karakter bangsa. Terdapat pembangunan karakter bangsa melalui tiga fungsi yaitu:

1. Pembentukan dan pengembangan potensi adalah potensi manusia dibentuk dan dikembangkan supaya memiliki fikiran yang positif serta mampu berperilaku baik relevan dengan representasi kehidupan berpancasila.
2. Perbaikan dan penguatan ialah agar dapat memperbaiki dan memperkokoh peran keluarga, masyarakat, satuan pendidikan dalam hal ini pemerintah turut andil dalam partisipasi dan tanggung jawab untuk mengembangkan kemampuan warga negara serta membangun bangsa agar tercapai tujuan bangsa yang maju, mandiri dan sejahtera.
3. Penyaring ialah filterisasi tentang arus budaya bangsa lain yang tidak relevan dengan budaya bangsa sendiri melalui nilai budaya dan karakter bangsa yang berkedudukan <sup>25</sup>.

---

<sup>22</sup> Rosalina.

<sup>23</sup> Rosalina.

<sup>24</sup> Rosalina.

<sup>25</sup> Lestiyarini, "Penumbuhan Semangat Kebangsaan untuk Memperkuat Karakter Indonesia Melalui Pembelajaran Bahasa," *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 3 (Oktober 2012). 349.

Sejalan dari fungsi yang ada pada pendidikan karakter. Doni Koesoema mengungkapkan bahwa pendidikan karakter yang diimplementasikan pada lembaga kependidikan adalah dapat menjadi alternatif sarana kemanusiaan dan kebudayaan. Pendidikan semestinya mampu menciptakan lingkungan yang dapat menghargai kemurnian, dan nilai unik ciptaannya, serta mencetak individu yang berkemampuan intelegensi dan karakter yang seimbang hingga menjadi masyarakat yang humanis. Sepadan dengan pendidikan karakter yang diimplementasikan pada pendidikan inklusi disekolah yang menyelenggarakan. Dengan adanya kelas inklusi keberagaman peserta didik mampu menambah perbedaan secara individual. Berdasarkan keberagaman yang tercipta, bisa diitanamkan nilai karakter semisal menghargai, solidaritas, kasih sayang dan sikap percaya diri peserta didik<sup>26</sup>.

Berkenaan dengan karakter maka dalam hal tersebut, KH Hasyim Asy'ari dalam tulisannya melalui kutipan dari Ibnu Mubarak RA menyatakan: “memiliki kebaikan budi pekerti walaupun sedikit lebih dibutuhkan dibandingkan mempunyai banyak ilmu pengetahuan”.

KH Hasyim Asy'ari menyatakan bahwa level akhlak ialah tinggi didalam ajaran Islam. Oleh sebab itu tanpa perilaku yang terpuji maka sebesar apapun berat amalnya yang dikerjakan manusia tidak diterima disisi Allah, baik meliputi perbuatan, ucapan ataupun amal kebaikan. Maka dapat difahami bahwa diterima atau tidaknya ibadah seseorang dilihat dari indikator tentang nilai adab disisi Allah berupa keselarasan kedudukan budi pekerti dengan perbuatan yang dilakukannya. Hal tersebut tidak terlepas pada aktivitas pembelajaran disekolah<sup>27</sup>.

Kegiatan belajar mengajar terdapat keterkaitan komunikasi dua arah antara peserta didik dan guru. Didalam interaksi tersebut terdapatlah aktivitas-aktivitas yang dilakukan guru untuk bisa menjadi teladan yang baik atau karakter yang baik bagi peserta didiknya tersebut. berkenaan dengan pendidikan moral relevan pada hasil penelitian yang telah dibahas sebelumnya mengenai pendidikan karakter guru dan peserta didik dalam hal ini anak tunarungu sebagai objeknya berdasarkan pada kitab *Adab Al-Alim wa Al-Muta'allim* di sekolah alam Jakabaring.

Menurut K.H Hasyim Asy'ari terdapat tujuh nilai berkenaan dengan pendidikan karakter yaitu religius, sabar, qonaah, disiplin, tawadhu, toleransi dan kerja keras, *Pertama* tentang religius dalam hal ini guru telah membiasakan nilai tersebut kepada anak tunarungu agar menjadi pembiasaan yang baik kepada si anak, *Kedua* yaitu nilai sabar. Nilai sabar tersebut dimana guru mampu memberikan pemahaman secara berulang ulang kepada anak tunarungu sampai dengan mereka mampu menerapkan apa yang telah diajarkannya. *Ketiga* ialah qonaah. Guru dalam menerima perlakuan anak tunarungu dengan segala tindakannya yang sering berubah ubah, dalam

---

<sup>26</sup> Amka, “Implementasi Pendidikan Karakter Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Reguler,” *Jurnal Disabilitas* 1, no. 1 (Juli 2017). 4.

<sup>27</sup> Mahrus, Sarjuni, dan Farhan, “Konsep Adab Peserta Didik dalam Kitab Adabul Alim wal Muta'allim Karya Ulama Nusantara KH Hasyim Asy'ari,” *Prosiding: Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula*, Oktober 2019. 1423–24.

hal tersebut guru bisa mengatasi hal tersebut. *Keempat* adalah disiplin. Disiplin disini yaitu guru mencontohkan hal tersebut dalam kedatangan tepat waktu ketika kesekolah. Jadi hal tersebut bukan hanya nasehat-nasehat kepada anak didiknya saja terutama anak tunarungu namun benar-benar ia lakukan. *Kelima* yaitu tawadhu. Tawadhu untuk anak tunarungu disini ialah guru senantiasa berlaku ramah kepada anak didiknya semisal menyapa dan sebagainya. *Keenam* ialah toleransi, perlakuan guru kepada anak tunarungu satu dengan yang lainnya ataupun kepada anak normal lainnya disini guru memperlakukan mereka dengan cara yang beragam. Sesuai dengan kebutuhannya. *Ketujuh* adalah kerja keras. Aspek ini ialah guru menekankan kepada selalu mencari tahu dan solusi dari sekian anak tuna rungu nya, perihal level maupun cara penanganannya tersebut, jadi aspek kerja keras disini selalu guru anak tunarungu lakukan agar pembelajarannya dapat tersampaikan.

Secara garis besar bahwa pendidikan karakter yang telah dilakukan guru kepada anak tunarungu melalui pembiasaan, kesabaran, pencarian solusi permasalahan yang tercermin melalui nilai kerja keras guru di sekolah alam Jakabaring telah terlaksana dengan baik. Hal tersebut guru jelaskan ketika peneliti mengamati anak tunarungu tersebut lalu menceritakan perkembangannya dari awal sekolah sampai dengan saat ini.

Kemudian, representasi dari penerapan pendidikan karakter oleh anak tuna rungu melalui peneliti melakukan wawancara non struktural kepada guru tercermin juga didalam tujuh nilai dari kitab *Adab Al-Alim wa Al-Muta'allim* yaitu: *Pertama* aspek religius. Melalui pembiasaan yang telah anak tunarungu lakukan setiap hari disekolah, hal tersebut telah menjadi karakter yang sudah bisa terlaksana dengan baik. *Kedua* yaitu sabar. Sabar versi anak tunarungu ini ialah proses yang cukup panjang dari awal masuk sekolah sampai dengan sekarang berkenaan dengan pengelolaan emosionalnya. Dalam hal ini ada progresivitas dari yang tadinya labil, sampai dengan yang sekarang lebih stabil. *Ketiga* ialah qonaah, dalam hal ini ialah sikap sabar yang tercermin dari pengelolaan emosinya mengindikasikan bahwa anak tunarungu dapat menerima keterbatasannya tersebut. walaupun membutuhkan proses yang cukup panjang. *Keempat* ialah disiplin. Kedisiplinan dalam hal ini ialah kedatangannya yang tepat waktu ketika berangkat sekolah. Dibeberapa kali, aspek tersebut kurang terlaksana dengan optimal dikarenakan kecukupan waktu dalam beristirahat malam yang kurang selain dari pada itu motivasi belajarnya pun berpengaruh bila jadwal jam tidurnya tidak cukup atau tidur terlalu malam. *Kelima* adalah tawadhu, tawadhu dari anak tunarungu ialah tidak berlaku sombong artinya berlaku ramah kepada siapapun. Aspek ini menjadi tidak optimal bila anak tunarungu bersama dengan orang yang asing baginya dan bisa bersikap acuh tak acuh kepada orang yang baru dijumpainya tersebut. *Keenam* adalah toleransi. anak tunarungu dalam beradaptasi untuk bisa menghargai orang lain membutuhkan waktu yang cukup lama. Namun dengan upaya guru ketercapaian tentang menghargai orang lain ini misalnya mampu berbaur dengan sesama teman ini dapat tercapai

dengan baik apabila selalu guru berikan porsi lebih dalam pemahaman berkenaan dengan aspek saling menghargai tersebut. *Ketujuh* yaitu kerja keras. Semangat pada anak normal berlaku juga pada anak tunarungu sehingga merepresentasikan kerja kerasnya, aspek kerja keras ini dapat mereka lakukan melalui semangat belajarnya sehingga kompetensi yang diraihinya ini meningkat secara terus menerus. Namun hal tersebut dibutuhkan sebuah alat pendengaran. Yang peneliti temui ketika observasi ialah alat pendengaran yang ditanam pada kepala melalui operasi rumah sakit.

Dari ketujuh nilai menurut KH Hasyim Asy'ari melalui kitabnya terhadap anak tunarungu tersebut terdapat lima aspek yang tercapai dengan baik yaitu religius, sabar, qonaah, toleransi dan kerja keras. Ketercapaian dari kelima aspek nilai tersebut dilakukan oleh guru dan diterapkan oleh anak dalam waktu yang cukup lama. lalu ada dua aspek yang belum tercapai secara optimal yaitu nilai disiplin dan tawadhu, hal ini diakibatkan oleh intensitas ketercukupan istirahat yang kurang serta ketika anak tunarungu tersebut dihadapkan dengan orang yang asing baginya.

Penelitian ini diperkuat dengan adanya penelitian sebelumnya dari Erna Juherna dkk., yang berjudul "*Implementasi pendidikan karakter pada disabilitas anak tunarungu*". Adapun perbedaan diantara hasil peniliti sebelum ini dan hasil peniliti ini yaitu konsep nilai dari KH Hasyim Asy'ari melalui kitabnya yang berjudul *Adab Al-Alim wa Al-Muta'allim* sehingga terdapat pokok pemikiran dari KH Hasyim Asy'ari yang berjumlah tujuh nilai, yaitu nilai religius, sabar, qonaah, disiplin, tawadhu, toleransi dan kerja keras.

Proses pembelajaran melalui pendidikan karakter dikelas inklusi dapat mempengaruhi prioritas sikap, diantaranya ialah peduli dan toleransi. pernyataan tersebut selaras pada nilai-nilai karakter dasar yang menjadi pijakan atas penyelenggaraan pendidikan disekolah relevan dengan kondisi, kebutuhan dan lingkungan sekolah itu yang menerangkan untuk kelanjutannya semisal toleransi dapat di capai melalui bentuk kasih sayang, cinta dan ringan tangan. Serta toleransi yang didalamnya terdapat beberapa unsur seperti menerima dan menghormati yang meliputi hormat kepada perbedaan kelompok dengan tangan terbuka serta menghargai kelompok minoritas

Dengan hal tersebut, pendidikan karakter menjadi alternatif solusi untuk mengatasi degradasi moral yang terjadi pada masyarakat global dan mengoptimalkan perkembangan potensi manusia serta menumbuhkembangkan model berfikir dan tindakan anak yang bertanggung jawab pada pelaksanaan sosial, peran agama dan masyarakat secara umum .

## **KESIMPULAN**

Dari pembahasan penelitan ini dapat diperoleh intisari bahwa melalui pendidikan karakter dikelas inklusi dapat mempengaruhi prioritas sikap, diantaranya ialah peduli dan toleransi. pernyataan tersebut selaras pada nilai-nilai karakter dasar yang menjadi pijakan atas penyelenggaraan pendidikan disekolah relevan dengan kondisi, kebutuhan dan lingkungan

sekolah itu yang menerangkan untuk kelanjutannya semisal toleransi dapat di capai melalui bentuk kasing sayang, cinta dan ringan tangan.

Berkenaan pada karakter anak yang sangat beragam, maka KH Hasyim Asy'ari berpandangan pada kitab yang dikarangnya dengan judul *Adab Al-Alim wa Al-Muta'allim* telah menjelaskan betapa tingginya kedudukan karakter. Menurut beliau karakter ialah landasan yang paling dasar untuk pembentukan pribadi peserta didik secara utuh serta berhasil atau tidaknya suatu proses pengajaran tidak akan lepas dengan pendidikan karakter. Dalam hal ini adapun esensi atau nilai dari pendidikan karakter menurut KH Hasyim Asy'ari melalui kitabnya tentang *Adab Al-Alim wa Al-Muta'allim* terdapat tujuh nilai yaitu terdiri dari nilai religius, sabar, qonaah, disiplin, tawadhu, toleransi dan kerja keras.

Pendidikan karakter yang telah dilakukan guru kepada anak tunarungu melalui pembiasaan, kesabaran, pencarian solusi permasalahan yang tercermin melalui nilai kerja keras guru di sekolah alam Jakabaring telah terlaksana dengan baik. Hal tersebut guru jelaskan ketika peneliti mengamati anak tunarungu tersebut lalu menceritakan perkembangannya dari awal sekolah sampai dengan saat ini. Lalu berkenaan dengan pendidikan karakter dari anak tunarungu itu sendiri terdapat lima aspek yang tercapai dengan baik yaitu religius, sabar, qonaah, toleransi dan kerja keras. Ketercapaian dari kelima aspek nilai tersebut dilakukan oleh guru dan diterapkan oleh anak dalam waktu yang cukup lama. lalu ada dua aspek yang belum tercapai secara optimal yaitu nilai disiplin dan tawadhu, hal ini diakibatkan oleh intensitas ketercukupan istirahat yang kurang serta ketika anak tunarungu tersebut dihadapkan dengan orang yang asing baginya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah Dalimunthe, Reza Armin. "Strategi dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMP N 9 Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 1 (t.t.).
- Amka, Amka. "Implementasi Pendidikan Karakter Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Reguler." *Jurnal Disabilitas* 1, no. 1 (Juli 2017).
- Asy'ari, Hasyim. *Adabul Alim Wal Muta'allim*. Tebuireng: Maktabah Turots Islami, t.t.
- Dwilaksono, Erry Fujo. "Pemikiran KH Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan Akhlak dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo* 4, no. 1 (2020).
- Juherna, Erna, Endah Purwanti, Melawati Melawati, dan Yuni Sri Utami. "Implementasi Pendidikan Karakter pada Disabilitas Anak Tunarungu." *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi* 4, no. 1 (t.t.).
- Lestyarini, Beniati. "Penumbuhan Semangat Kebangsaan untuk Memperkuat Karakter Indonesia Melalui Pembelajaran Bahasa." *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 3 (Oktober 2012).
- Maghfiroh Lubis, Nur Hafifah. "Konsep Adab Pendidik dalam Kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim Karya dari Muhammad Hasyim Asy'ari." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (JIMPAI)* 2, no. 1 (Januari 2022).

Irfan, Husin, Ayun Sundari : Pendidikan Karakter dalam Kitab Adabul Alim wa Mutaalim Karya K.H Hasyim Asy'ari terhadap Anak Tunarungu di Sekolah Alam Jakabaring

Mahrus, Muhammad Hasan, Sarjuni Sarjuni, dan Moh Farhan. "Konsep Adab Peserta Didik dalam Kitab Adabul Alim wal Muta'allim Karya Ulama Nusantara KH Hasyim Asy'ari." *Proseding: Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula*, Oktober 2019.

Murniyetti, Murniyetti, Engkizar Engkizar, dan Fuady Anwar. "Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter terhadap Siswa di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 2 (t.t.).

Nofiaturrmah, Fifi. "Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya." *QUALITY* 6, no. 1 (2018).

Nur Hidayat, Wahyu, Hary Suswanto, Chandra Wijaya Kristanto, Afista Pramudya Wardhani, Achmad Hamdan, dan Rahajeng Kartika Sari. "The Effectiveness of Interactive Digital Evaluation Training for Improving Teacher Skills in the Covid-19 Pandemic Period." Dalam *2020 4th International Conference on Vocational Education and Training (ICOVET)*, 310–14. Malang, Indonesia: IEEE, 2020. <https://doi.org/10.1109/ICOVET50258.2020.9230070>.

"Penuhi Hak Pendidikan Anak Melalui Pendidikan Inklusif." Direktorat Sekolah Dasar, Agustus 2021.

Rosalina, Emilia. Wawancara Tidak Terstruktur, 24 Maret 2022.

———. Wawancara Guru Terstruktur, 24 Maret 2022.

Widiyasanti, Margareta, dan Yulia Ayriza. "Pengembangan Media Video Animasi untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Karakter Tanggung Jawab Siswa Kelas V." *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 1 (2018).

Woro, Sri, dan Marzuki Marzuki. "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik di SMP Negeri 2 Windusari Magelang." *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 1 (April 2016).